

Integrasi sosial melalui pernikahan antar etnis Melayu dengan Tionghoa

Ahmad Faisal, *Oktaviani Puspita Sari, Susi Fitria Dewi, Monica Tiara

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

FIS Universitas Negeri Padang

Corresponding Author: *Oktaviani Puspita Sari

E-mail: oktaviani@fis.unp.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the process of social integration through interethnic marriages between the Malay and Chinese communities and its impact on fostering social harmony in Kuto Panji Village, Belinyu Subdistrict, Bangka Regency, Bangka Belitung Islands Province. The research problem is motivated by the phenomenon of interethnic marriage as part of the social dynamics of a multiethnic society that not only unites two individuals but also brings together diverse cultural differences, social values, and traditions. This study employs a qualitative approach using descriptive methods. Data collection techniques included observation, in-depth interviews, and documentation. The study's informants consisted of interethnic Malay-Chinese married couples, the couples' families, community leaders, and members of the surrounding community. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Research findings indicate that the process of social integration through interethnic marriages between Malay and Chinese individuals occurs in stages, beginning with the implementation of marriage ceremonies, family acceptance, and ongoing cultural adjustment in household life through acculturation without eliminating each cultural identity. The driving factors include effective communication, mutual respect, tolerance, educational background, economic conditions, intensity of social interaction, and family and community support. Interethnic marriage yields positive impacts in the form of increased tolerance, solidarity, social cooperation, cross-ethnic kinship relations, and strengthened social harmony within a multiethnic society.

Article History

Received: 05 June 2026

Accepted: 28 July 2026

Published: 14 August 2026

Keywords:

Social integration, interethnic marriage, social harmony

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman etnis, budaya, bahasa, agama, dan adat istiadat yang menjadi ciri khas masyarakat multikultural. Keberagaman tersebut menciptakan peluang terjadinya interaksi sosial yang intensif antarkelompok sehingga dapat melahirkan proses integrasi sosial. Integrasi sosial merupakan proses penyatuan berbagai kelompok yang memiliki perbedaan sehingga tercipta kehidupan masyarakat yang harmonis melalui kesepakatan terhadap nilai, norma, dan tujuan bersama (Ritzer, 2012:121). Salah satu bentuk nyata integrasi sosial yang berkembang di masyarakat multikultural adalah pernikahan antar etnis. Melalui pernikahan, dua kelompok dengan latar belakang budaya yang berbeda membangun hubungan sosial yang tidak hanya menyatukan individu, tetapi juga keluarga serta lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Fenomena pernikahan antar etnis Melayu dan Tionghoa di Kelurahan Kuto Panji, Kecamatan Belinyu, Kabupaten Bangka, menjadi contoh menarik mengenai proses integrasi sosial di tengah masyarakat yang heterogen. Hubungan antara kedua etnis telah berlangsung sejak lama melalui aktivitas ekonomi, kehidupan bertetangga, serta keterlibatan dalam berbagai kegiatan sosial. Interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan mendorong terbentuknya hubungan kekerabatan melalui pernikahan antar etnis. Dalam praktiknya, pasangan melakukan penyesuaian terhadap perbedaan adat, budaya, dan tradisi tanpa menghilangkan identitas budaya masing-masing. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Barth (1988:10) yang menyatakan bahwa identitas etnis tetap dapat dipertahankan meskipun terjadi interaksi dan hubungan yang intensif antar kelompok budaya.

Menurut Durkheim (Johnson, 1986:192), integrasi sosial terbentuk melalui solidaritas yang berkembang karena adanya kesepahaman terhadap nilai, norma, dan tujuan bersama. Dalam konteks pernikahan antar etnis, solidaritas tersebut terlihat melalui proses saling menerima, menghargai perbedaan budaya, membangun komunikasi yang baik, serta keterlibatan pasangan dan keluarga dalam berbagai aktivitas sosial masyarakat. Selain itu, Herbert Spencer (dalam Ritzer, 1992:122) menjelaskan bahwa integrasi sosial berkembang melalui proses penyesuaian fungsi sosial antarindividu sehingga menciptakan keteraturan dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, pernikahan antar etnis tidak hanya dipahami sebagai ikatan keluarga, tetapi juga sebagai mekanisme yang memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat multikultural.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pernikahan antar etnis dari berbagai perspektif. Penelitian Juarta (2026) menunjukkan bahwa komunikasi, toleransi, dan kemampuan beradaptasi menjadi faktor utama dalam membangun keharmonisan keluarga multietnis. Penelitian Wardana (2017) menjelaskan bahwa akulturasi budaya dalam pernikahan dipengaruhi oleh kedekatan sosial dan intensitas interaksi antar etnis. Sementara itu, Rahmayanti (2010) lebih menitikberatkan pada upaya mempertahankan identitas budaya Tionghoa dalam pernikahan campuran, sedangkan M. Furqan (2025) menegaskan bahwa pernikahan adat berperan sebagai mekanisme integrasi sosial melalui penerimaan anggota baru dalam komunitas adat.

Meskipun penelitian tersebut telah memberikan kontribusi terhadap kajian pernikahan antar etnis, sebagian besar masih berfokus pada proses adaptasi budaya, akulturasi, maupun pelestarian identitas etnis dalam lingkup keluarga. Penelitian mengenai integrasi sosial sebagai dampak yang berkembang dalam kehidupan masyarakat setelah terjadinya pernikahan antar etnis masih relatif terbatas, khususnya pada hubungan antara etnis Melayu dan Tionghoa di Kelurahan Kuto Panji. Padahal, wilayah ini memiliki karakter

masyarakat multietnis yang hidup berdampingan dalam waktu yang lama sehingga menghadirkan dinamika sosial yang berbeda dibandingkan daerah lainnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses integrasi sosial melalui pernikahan antar etnis Melayu dan Tionghoa, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi proses integrasi tersebut, serta menjelaskan dampaknya terhadap kerukunan hidup bermasyarakat di Kelurahan Kuto Panji. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi, khususnya mengenai integrasi sosial dalam masyarakat multikultural, sekaligus memperkaya literatur mengenai peran pernikahan antar etnis sebagai media dalam membangun toleransi, solidaritas, dan keharmonisan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif karena bertujuan memahami secara mendalam proses integrasi sosial melalui pernikahan antar etnis Melayu dan Tionghoa di Kelurahan Kuto Panji, Kecamatan Belinyu, Kabupaten Bangka. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial berdasarkan pengalaman, pandangan, dan interaksi para informan dalam konteks kehidupan nyata. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yang melibatkan pasangan pernikahan antar etnis Melayu dan Tionghoa, anggota keluarga, tokoh masyarakat, serta Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Belinyu. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai proses, faktor, dan dampak integrasi sosial.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Penggunaan metode kualitatif deskriptif dipandang tepat karena mampu mengungkap makna di balik interaksi sosial, proses penyesuaian budaya, serta dinamika hubungan antaretnis yang tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui pendekatan kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses integrasi sosial pernikahan antar Etnis Melayu dan Tionghoa di Kelurahan Kuto Panji

Berdasarkan hasil penelitian, proses integrasi sosial dalam konteks pernikahan antar etnis Melayu dan Tionghoa di Kelurahan Kuto Panji tidak terjadi secara instan, melainkan melalui rangkaian tahapan sosial yang panjang. Proses ini dimulai dari pelaksanaan pernikahan yang menjadi pintu masuk utama bagi pertemuan dua budaya dan sistem nilai yang berbeda, hingga berlanjut pada tahap penyesuaian budaya dalam kehidupan rumah tangga dan interaksi dengan masyarakat sekitar.

1. Pelaksanaan pernikahan sebagai awal proses integrasi

Pelaksanaan pernikahan antar etnis Melayu dengan Tionghoa merupakan bentuk nyata dari integrasi sosial antara dua kelompok etnis yang memiliki latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Pernikahan tidak hanya dimaknai sebagai ikatan sakral antara dua individu, tetapi juga sebagai proses penyatuan dua keluarga besar dan dua tradisi budaya yang melibatkan masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, pelaksanaan pernikahan antar etnis di Kelurahan Kuto Panji pada umumnya menggunakan adat istiadat Melayu sebagai bentuk kesepakatan bersama antara kedua belah pihak. Berdasarkan hasil wawancara dengan pasangan, menjelaskan bahwa sebelum proses pernikahan, ia

memutuskan untuk masuk Islam karena ingin menjalani kehidupan rumah tangga dengan mengikuti keyakinan keluarga istri, sehingga pernikahan mereka sepenuhnya menggunakan adat Melayu. Keputusan untuk berpindah keyakinan sebelum menikah mencerminkan adanya kompromi budaya yang menjadi bagian penting dalam proses integrasi sosial.

Namun demikian, proses integrasi ini tidak selalu berjalan mulus. Pasangan Andika dan Niste Rahayu sempat menghadapi penolakan dari keluarga besar masing-masing yang didasari oleh perbedaan etnis dan agama. Penolakan ini merupakan bentuk resistensi sosial yang wajar dalam proses integrasi, sebagaimana dijelaskan dalam teori konflik. Kondisi ini memerlukan komunikasi yang intensif dan upaya saling meyakinkan agar tercapai penerimaan dari kedua belah pihak. Niste Rahayu mengungkapkan bahwa pada awalnya memang ada penolakan dari keluarga besar, terutama karena perbedaan latar belakang budaya. Namun, mereka berusaha meyakinkan keluarga masing-masing bahwa pernikahan ini dilakukan dengan niat baik dan saling menghargai. Setelah mempunyai keturunan, kedua orang tua dari kedua belah pihak mulai menerima fenomena pernikahan dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda.

Tabel 1. Data Pernikahan antar Etnis Melayu dan Tionghoa di Kelurahan Kuto Panji

Tahun	Jumlah Pernikahan antar Etnis
2022	8 Pasangan
2023	3 Pasangan
2024	3 Pasangan
2025	1 Pasangan

Sumber: Kantor Urusan Agama Kecamatan Belinyu (2020-2025)

Proses dari penolakan menuju penerimaan ini menunjukkan bahwa integrasi sosial bersifat dinamis dan membutuhkan waktu. Kehadiran keturunan menjadi jembatan emosional yang memperkuat ikatan antar keluarga, yang pada akhirnya menumbuhkan solidaritas sosial sebagaimana yang dimaksud oleh Durkheim. Keluarga besar dari kedua belah pihak mulai mengembangkan perasaan moral dan emosional bersama melalui kehadiran cucu, yang menjadi simbol dari persatuan dua garis keturunan.

2. Penyesuaian Budaya Pasca Pernikahan sebagai Wujud Integrasi

Setelah upacara pernikahan usai dan pasangan resmi hidup sebagai suami istri, proses integrasi sosial tidak berhenti. Justru tantangan terbesar dimulai, yaitu pada tahap penyesuaian budaya dalam kehidupan rumah tangga sehari-hari. Pasangan tidak hanya menyatukan dua individu, tetapi juga dua sistem nilai, kebiasaan, dan tradisi yang telah mengakar dari keluarga masing-masing. Proses adaptasi ini menjadi penentu utama keberhasilan integrasi dalam jangka panjang. Berdasarkan hasil wawancara dengan pasangan menikah beda etnis menunjukkan bahwa dalam keluarga campuran Melayu dan Tionghoa, budaya dari kedua etnis dijalankan bersama. Misalnya, pemberian marga Tionghoa kepada keturunan dari keluarga suami tetap dilestarikan, sementara dalam beribadah dan keseharian diajarkan adat dan sopan santun Melayu. Kedua budaya berjalan seimbang dalam kehidupan keluarga.

Gambar 1. Proses Pernikahan antar Etnis Melayu dan Tionghoa



Sumber: Olahan Peneliti (2026)

Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi dalam keluarga campuran tidak selalu berarti hilangnya salah satu budaya. Sebaliknya, yang terjadi adalah proses akulturasi, yaitu perpaduan unsur-unsur budaya yang berbeda untuk menciptakan harmoni. Hal ini sejalan dengan pandangan Herbert Spencer bahwa integrasi terjadi seiring dengan diferensiasi struktur dan spesialisasi fungsi. Dalam keluarga, fungsi-fungsi tertentu (seperti pemberian nama dan marga) tetap dipegang oleh budaya Tionghoa, sementara fungsi lain (seperti ibadah dan sopan santun) mengikuti budaya Melayu. Spesialisasi fungsi ini menciptakan saling ketergantungan yang justru memperkuat integrasi. Dengan demikian, integrasi sosial melalui pernikahan antar etnis di Kelurahan Kuto Panji merupakan sebuah proses yang berkesinambungan. Dimulai dari pelaksanaan pernikahan yang menjadi simbol penyatuan, hingga penyesuaian budaya dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi praktik nyata dari integrasi. Proses ini menunjukkan bahwa integrasi tidak hanya terjadi di tataran seremonial, tetapi juga di ranah paling privat sekaligus fundamental, yaitu keluarga.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya integrasi sosial dalam pernikahan antaretnis Melayu dan Tionghoa

Berdasarkan hasil penelitian, faktor yang mempengaruhi terjadinya integrasi sosial melalui pernikahan antar etnis Melayu dan Tionghoa di kelurahan Kuto Panji terdapat dua faktor dominan yang mempengaruhi, yaitu komunikasi dan kesamaan/adaptasi kondisi sosial ekonomi.

1. Komunikasi sebagai fondasi utama integrasi

Komunikasi yang efektif menjadi syarat mutlak terjadinya interaksi sosial yang harmonis, sebagaimana dinyatakan oleh Soerjono Soekanto. Dalam konteks pernikahan antar etnis, komunikasi berfungsi sebagai jembatan untuk memahami perbedaan, membangun kepercayaan, dan menyelesaikan konflik. Ketertarikan fisik seringkali menjadi pemicu awal interaksi, namun komunikasi yang intensif dan berkualitaslah yang mengubah ketertarikan tersebut menjadi hubungan yang berkelanjutan hingga ke jenjang pernikahan. Berdasarkan hasil wawancara, pasangan menunjukkan bahwa hubungan mereka berawal dari pertemuan di tempat kerja yang kemudian berkembang menjadi hubungan yang lebih serius. Nur Hikmah menjelaskan bahwa mereka sering bertemu di tempat kerja karena berada dalam lingkungan pekerjaan yang sama sewaktu di Jakarta. Sejak itu mereka mulai saling mengenal dan merasa nyaman karena melihat sikap pasangannya yang baik dan bertanggung

jawab. Hubungan mereka berkembang bukan karena melihat perbedaan suku, melainkan lebih kepada kecocokan pribadi yang terbentuk selama bekerja bersama.

Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi yang berlangsung secara berkesinambungan mampu menggeser batas-batas identitas etnis menjadi hubungan yang didasarkan pada rasa saling memahami dan menghargai. Kedekatan yang dibangun melalui komunikasi menciptakan kepercayaan sehingga perbedaan budaya tidak lagi menjadi hambatan dalam membangun hubungan yang harmonis. Kondisi ini mencerminkan adanya proses integrasi sosial, di mana individu dari kelompok etnis yang berbeda mampu membangun hubungan yang erat melalui interaksi yang positif. Secara teoritis, temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Soerjono Soekanto (2012:55) yang menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya proses sosial, termasuk proses-proses asosiatif seperti kerja sama, akomodasi, asimilasi, dan amalgamasi. Komunikasi yang berlangsung secara intensif merupakan bentuk interaksi sosial yang memungkinkan individu dari kelompok etnis yang berbeda membangun hubungan saling percaya, melakukan penyesuaian, serta menciptakan kesepahaman. Oleh karena itu, komunikasi menjadi faktor penting dalam mewujudkan integrasi sosial melalui pernikahan antar etnis Melayu dan Tionghoa di Kelurahan Kuto Panji.

2. Kesamaan sosial dan kemampuan adaptasi ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian, faktor sosial dan ekonomi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi terjadinya integrasi sosial melalui pernikahan antar etnis Melayu dengan Tionghoa di Kelurahan Kuto Panji. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perbedaan status sosial maupun kondisi ekonomi tidak menjadi penghambat bagi pasangan dalam membangun rumah tangga. Sebaliknya, pasangan lebih memandang bahwa kehidupan keluarga yang harmonis dapat diwujudkan melalui komitmen, rasa saling percaya, kerja sama, serta kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap kondisi sosial dan ekonomi masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara, menunjukkan bahwa pasangan menyadari adanya perbedaan kondisi ekonomi, tetapi sejak awal mereka sepakat untuk membangun kehidupan bersama dari nol. Bagi mereka, yang terpenting adalah saling mendukung dan memahami tanggung jawab masing-masing, bukan melihat siapa yang lebih tinggi status sosial dan ekonomi.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pasangan lebih mengutamakan komitmen dan kerja sama dibandingkan kesamaan status sosial maupun ekonomi. Kesiapan untuk membangun kehidupan bersama dari awal mencerminkan adanya tujuan yang sama dalam membentuk keluarga yang harmonis. Selain itu, sikap saling menerima kondisi pasangan menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang sosial tidak menjadi hambatan dalam membangun hubungan yang kokoh. Berdasarkan temuan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor sosial dan ekonomi berpengaruh terhadap integrasi sosial melalui pernikahan antar etnis Melayu dan Tionghoa di Kelurahan Kuto Panji. Namun, pengaruh tersebut bukan terletak pada adanya kesamaan status sosial maupun tingkat ekonomi, melainkan pada kemampuan pasangan untuk beradaptasi, membangun komitmen bersama, saling menghargai, serta bekerja sama dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Nilai-nilai tersebut menjadi modal utama dalam menciptakan keluarga yang harmonis sekaligus memperkuat integrasi sosial di tengah masyarakat multietnis.

Dampak integrasi sosial melalui pernikahan antaretnis Melayu dengan Tionghoa

1. Meningkatkan Kerukunan Sosial

Berdasarkan hasil penelitian, integrasi sosial melalui pernikahan antar etnis Melayu dengan Tionghoa memberikan dampak positif terhadap terciptanya kerukunan sosial di

Kelurahan Kuto Panji. Kehidupan masyarakat menunjukkan adanya hubungan yang harmonis, saling menghormati, saling menghargai, serta saling mendukung tanpa membedakan latar belakang etnis. Pernikahan antar etnis menjadi salah satu sarana yang mempererat hubungan antarkeluarga sekaligus memperluas jaringan sosial di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Belinyu, menunjukkan bahwa masyarakat telah terbiasa hidup berdampingan. Ketika ada keluarga Melayu menikah dengan Tionghoa, masyarakat tidak mempermasalahkannya. Justru hubungan antar keluarga menjadi semakin dekat. Saat ada acara keluarga atau kegiatan kampung, semuanya saling membantu tanpa melihat perbedaan suku. Kondisi tersebut menciptakan suasana kehidupan bermasyarakat yang lebih terbuka, penuh rasa kekeluargaan, dan mampu memperkuat persatuan di tengah keberagaman etnis. Sikap saling mengunjungi, saling membantu ketika terdapat hajatan maupun musibah, serta keterlibatan bersama dalam berbagai aktivitas masyarakat menunjukkan bahwa hubungan sosial yang terbangun tidak hanya bersifat formal, tetapi telah berkembang menjadi hubungan yang dilandasi rasa kekeluargaan.

2. Memperkuat Solidaritas Sosial

Integrasi sosial melalui pernikahan antar etnis Melayu dengan Tionghoa memberikan dampak terhadap meningkatnya solidaritas sosial di lingkungan masyarakat Kelurahan Kuto Panji. Solidaritas tersebut terlihat dari tingginya rasa kebersamaan, kepedulian, dan sikap saling membantu antarmasyarakat dalam berbagai kegiatan sosial. Masyarakat etnis Melayu maupun Tionghoa menunjukkan hubungan yang erat melalui partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan, seperti gotong royong, acara pernikahan, kegiatan keagamaan, maupun ketika terdapat warga yang mengalami musibah. Berdasarkan hasil wawancara, pasangan menekankan bahwa jika ada warga yang mengadakan hajatan, baik orang Melayu maupun Tionghoa pasti saling membantu. Begitu juga jika ada yang mengalami musibah, semua ikut datang memberikan bantuan. Hubungan mereka sudah seperti keluarga sendiri. Solidaritas sosial di Kelurahan Kuto Panji tidak lagi dibatasi oleh perbedaan etnis, tetapi telah berkembang menjadi hubungan sosial yang didasarkan pada rasa kebersamaan dan kekeluargaan. Pernikahan antar etnis menjadi salah satu faktor yang mempererat hubungan antarwarga karena mampu memperluas jaringan kekerabatan antara keluarga Melayu dan Tionghoa

3. Meningkatkan Toleransi

Sikap toleransi merupakan salah satu dampak yang muncul dari pernikahan antar etnis Melayu dan Tionghoa di Kelurahan Kuto Panji. Toleransi tersebut terlihat dari sikap masyarakat yang saling menghargai perbedaan budaya, adat istiadat, maupun tradisi yang dimiliki oleh masing-masing etnis. Kehidupan masyarakat berlangsung secara harmonis karena setiap individu memiliki kesadaran untuk menghormati perbedaan dan menjaga hubungan baik dengan sesama. Berdasarkan hasil wawancara dengan pasangan menikah, menunjukkan bahwa ketika ada perayaan Imlek, tetangga Melayu datang berkunjung untuk bersilaturahmi. Sebaliknya, saat Idulfitri atau acara adat Melayu, keluarga Tionghoa juga ikut datang. Mereka saling menghormati tradisi masing-masing dan tidak pernah mempermasalahkan perbedaan yang ada. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sikap saling menghormati telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di Kelurahan Kuto Panji. Kehadiran masyarakat dalam berbagai perayaan hari besar maupun kegiatan adat yang diselenggarakan oleh etnis lain mencerminkan adanya rasa saling menghargai terhadap perbedaan budaya. Hubungan kekeluargaan yang terbentuk melalui pernikahan antar etnis

juga mendorong masyarakat untuk lebih terbuka dalam menerima keberagaman sehingga prasangka dan sikap diskriminatif dapat diminimalkan.

4. Memperkuat kerjasama

Kerja sama sosial menjadi salah satu dampak yang terlihat dari pernikahan antar etnis Melayu dan Tionghoa di Kelurahan Kuto Panji. Hubungan kekeluargaan yang semakin luas mendorong masyarakat untuk saling berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial tanpa memandang perbedaan etnis. Bentuk kerja sama tersebut terlihat dalam kegiatan gotong royong, pelaksanaan acara adat, kegiatan keagamaan, serta berbagai aktivitas kemasyarakatan lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan pasangan dari etnis Tionghoa menunjukkan bahwa ketika ada gotong royong membersihkan lingkungan atau kegiatan kampung lainnya, semua warga ikut bekerja bersama. Tidak ada yang membedakan apakah orang Melayu atau Tionghoa. Mereka saling membantu supaya pekerjaan cepat selesai dan lingkungan tetap terjaga. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kerja sama sosial telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di Kelurahan Kuto Panji. Partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan dilakukan atas dasar kesadaran bersama untuk menjaga keharmonisan lingkungan, bukan karena adanya kesamaan latar belakang etnis. Hubungan kekeluargaan yang terjalin melalui pernikahan antar etnis juga memperkuat rasa tanggung jawab bersama sehingga masyarakat lebih mudah bekerja sama dalam menyelesaikan berbagai kepentingan bersama.

5. Mendorong akulturasi budaya

Akulturasi budaya dalam kehidupan pelaku menikah antar etnis Melayu dan Tionghoa di Kelurahan Kuto Panji tidak hanya terlihat pada tingkat interaksi sosial masyarakat, tetapi juga tercermin secara nyata dalam keluarga campuran di kehidupan sehari-hari. Proses penyatuan dua latar belakang budaya yang berbeda mendorong pasangan untuk melakukan penyesuaian nilai, kebiasaan, dan tradisi keluarga secara bertahap. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perbedaan budaya tidak menjadi penghalang dalam membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis, tetapi justru memperkaya kehidupan sosial dan budaya keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa dalam keluarga mereka, beberapa tradisi Tionghoa masih tetap dijalankan, seperti tradisi minum teh kepada orang tua saat acara keluarga. Namun, mereka juga mengikuti adat Melayu dalam prosesi pernikahan dan kehidupan sehari-hari. Kedua budaya tersebut bisa berjalan berdampingan selama saling menghormati. Fenomena pernikahan antar etnis memberikan ruang bagi pasangan untuk menggabungkan unsur-unsur budaya Melayu dan Tionghoa dalam kehidupan keluarga. Proses penyesuaian tersebut dilakukan melalui kesepakatan bersama sehingga kedua budaya tetap dihargai dan dilestarikan. Akulturasi yang terjadi tidak menghilangkan ciri khas budaya masing-masing, melainkan menghasilkan pola kehidupan keluarga yang mampu mengakomodasi nilai-nilai dari kedua etnis secara seimbang.

Akulturasi budaya terlihat pada pelaksanaan prosesi pernikahan yang memadukan adat Melayu dengan beberapa tradisi Tionghoa, penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa komunikasi dalam keluarga yang disertai penggunaan istilah-istilah Tionghoa pada situasi tertentu, serta partisipasi keluarga dalam perayaan hari besar kedua etnis. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa pernikahan antar etnis tidak hanya menyatukan dua individu, tetapi juga menjadi media terjadinya pertukaran dan perpaduan budaya yang memperkuat hubungan kekeluargaan serta menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman budaya.

6. Mengurangi potensi konflik

Berkurangnya potensi konflik sosial menjadi salah satu dampak dari pernikahan antar etnis Melayu dan Tionghoa di Kelurahan Kuto Panji. Hubungan kekeluargaan yang terjalin

melalui pernikahan membuat masyarakat lebih mudah membangun komunikasi, saling memahami perbedaan, serta menyelesaikan berbagai persoalan melalui musyawarah. Kedekatan hubungan antarkeluarga juga menumbuhkan rasa saling percaya sehingga potensi kesalahpahaman maupun prasangka yang dapat memicu konflik antar etnis semakin berkurang. Berdasarkan hasil wawancara dengan pasangan menikah menunjukkan bahwa selama ini hubungan masyarakat Melayu dan Tionghoa di Kelurahan Kuto Panji berjalan dengan baik. Pernikahan antar etnis justru mempererat hubungan antarkeluarga sehingga jika terjadi perbedaan pendapat, biasanya dapat diselesaikan melalui musyawarah dan komunikasi yang baik. Sampai saat ini hampir tidak pernah terjadi konflik yang disebabkan oleh perbedaan etnis.

Hubungan kekeluargaan yang terbentuk melalui pernikahan antar etnis berperan dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih harmonis. Adanya ikatan kekerabatan membuat masyarakat lebih mengedepankan sikap saling menghormati, menjaga komunikasi, serta mencari penyelesaian secara damai ketika terjadi perbedaan pendapat. Dengan demikian, perbedaan etnis tidak berkembang menjadi sumber konflik, tetapi menjadi bagian dari keberagaman yang diterima dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat Melayu dan Tionghoa hidup berdampingan secara harmonis serta aktif berinteraksi dalam berbagai kegiatan sosial, keagamaan, dan kemasyarakatan. Selama proses penelitian, tidak ditemukan adanya konflik terbuka yang dipicu oleh perbedaan etnis. Sebaliknya, masyarakat menunjukkan sikap saling menghargai, saling membantu, dan menjaga hubungan baik antarsesama warga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pernikahan antar etnis tidak hanya memperkuat hubungan antar keluarga, tetapi juga menjadi salah satu faktor yang mendukung terciptanya stabilitas sosial dan mengurangi potensi konflik di tengah masyarakat multietnis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa proses integrasi sosial melalui pernikahan antar etnis Melayu dan Tionghoa di Kelurahan Kuto Panji berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Proses tersebut dimulai dari pelaksanaan pernikahan sebagai bentuk penyatuan dua etnis yang berbeda, dilanjutkan dengan proses penerimaan keluarga, hingga penyesuaian budaya dalam kehidupan rumah tangga. Meskipun pada tahap awal terdapat penolakan akibat perbedaan etnis dan agama, komunikasi yang baik, sikap saling menghargai, serta kehadiran keturunan mampu mendorong terciptanya penerimaan dan memperkuat hubungan antarkeluarga. Proses integrasi tersebut tidak menghilangkan identitas budaya masing-masing, melainkan membentuk akulturasi yang menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis dan menjadi dasar terbentuknya integrasi sosial yang berkelanjutan.

Faktor-faktor yang memengaruhi integrasi sosial melalui pernikahan antar etnis Melayu dan Tionghoa di Kelurahan Kuto Panji meliputi komunikasi yang terbuka, tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, intensitas interaksi sosial, serta sikap saling menghargai dan toleransi antara pasangan, keluarga, dan masyarakat. Selain faktor internal yang berasal dari komitmen pasangan, dukungan keluarga dan lingkungan masyarakat yang terbuka terhadap keberagaman juga menjadi faktor penting dalam mempercepat proses penerimaan sosial. Keseluruhan faktor tersebut saling berkaitan dalam menciptakan hubungan yang harmonis sehingga mendukung keberhasilan integrasi sosial dalam keluarga maupun masyarakat.

Dampak integrasi sosial melalui pernikahan antar etnis Melayu dan Tionghoa di Kelurahan Kuto Panji terlihat dari meningkatnya toleransi, solidaritas sosial, kerja sama, serta terbentuknya hubungan kekerabatan lintas etnis yang semakin erat. Integrasi tersebut

juga mendorong terciptanya akulturasi budaya yang tetap mempertahankan identitas budaya masing-masing tanpa menimbulkan konflik yang berarti, sehingga masyarakat mampu hidup berdampingan secara harmonis. Dengan demikian, pernikahan antar etnis tidak hanya berfungsi sebagai ikatan antara dua individu, tetapi juga menjadi sarana yang efektif dalam memperkuat kerukunan, persatuan, dan integrasi sosial dalam kehidupan masyarakat multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Barth, F. (1988). *Kelompok Etnik dan Batasannya*. Jakarta: UI Press.
- Berry, J. W. (2005). Acculturation: Living Successfully in Two Cultures. *International Journal of Intercultural Relations*, 29(6), 697-712.
- Durkheim, E. (1997). *The Division of Labor in Society*. New York: The Free Press.
- Furqan, M. (2025). Pernikahan Adat sebagai Mekanisme Integrasi Sosial (Studi Tentang Penerimaan Anggota Suku di Desa Lekunik, Rote Ndao). *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.
- Johnson, D. P. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Juarta, K. K. (2026). Adaptasi dan Integrasi Perkawinan Campur antar Etnis Masyarakat Wonomulyo. *Skripsi*. Universitas Negeri Makassar.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Rahmayanti, R. D. (2010). Pernikahan Campuran antar Etnis Tionghoa dengan Pribumi di Surabaya (Studi Deskriptif tentang Eksistensi Etnis Tionghoa terhadap Pelestarian Budaya Leluhur). *Skripsi*. Universitas Airlangga.
- Ritzer, G. (1992). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar* (Edisi Revisi). Jakarta: Rajawali Pers.
- Spencer, H. (1972). *The Principles of Sociology* (Vol. 1). New York: D. Appleton and Company.
- Wardana, B. R. (2017). Akulturasi Budaya Masyarakat Tionghoa dengan Masyarakat Pribumi di Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang